



Al Mustafa
Open
University

Pengantar Sejarah dan Kebudayaan Iran

BAB 17

Dampak Revolusi Iran bagi Dunia

Revolusi Islam 1979 membawa dampak yang melampaui batas wilayah Iran sendiri. Ia memperkenalkan model politik baru yang tidak sepenuhnya mengikuti pola Barat maupun monarki tradisional di Timur Tengah. Dengan konsep wilāyat al-faqīh, Iran memadukan legitimasi agama dengan sistem elektoral. Dari sinilah lahir jaringan perlawanan regional yang kemudian dikenal sebagai poros perlawanan, melibatkan kelompok-kelompok di Irak, Suriah, Lebanon, Gaza, hingga Yaman. Pola ini membuat dinamika keamanan regional tidak lagi hanya bergantung pada hubungan antarnegara, tetapi juga ditentukan oleh aktor non-negara yang berafiliasi dengan Teheran.

Di tingkat geopolitik, Revolusi Iran memunculkan konfrontasi terbuka dengan Israel. Selama beberapa dekade, konflik berlangsung melalui perang proksi, namun pada April 2024 Iran untuk pertama kalinya melancarkan serangan langsung ke wilayah Israel menggunakan drone dan rudal. Aksi ini menjadi titik balik karena meningkatkan risiko pecahnya perang kawasan secara terbuka.

Dari sisi nuklir, Revolusi Iran melahirkan ambisi untuk menguasai teknologi tinggi sebagai simbol kemandirian. Kesepakatan nuklir 2015 sempat membatasi pengayaan uranium, tetapi setelah Amerika Serikat keluar dari perjanjian pada 2018, Iran kembali meningkatkan kapasitasnya. Laporan Badan Energi Atom Internasional terbaru masih mencatat pengayaan hingga 60 persen dan stok uranium yang terus bertambah. Hal ini menjadi alasan utama berlanjutnya sanksi internasional dan ancaman pemulihan sanksi PBB.

Sanksi yang menekan ekspor Iran berimbas besar pada peta energi dunia. Iran kemudian mengalihkan penjualan minyak ke pasar Asia, terutama Tiongkok. Data 2025 menunjukkan hampir 90 persen ekspor minyak Iran diserap Tiongkok, dengan harga diskon yang menguntungkan kilang-kilang independen di sana. Walau Iran tetap di bawah tekanan, kehadiran pasokan minyaknya ikut menahan kenaikan harga global. Jika sanksi diperketat, pasar energi dunia justru akan bergejolak.

Selain energi, Revolusi Iran juga berdampak pada perkembangan teknologi militer. Produksi drone kamikaze dan rudal konvensional menjadikan Iran salah satu pemasok senjata jarak jauh dengan biaya murah. Produk ini digunakan tidak hanya oleh sekutunya di kawasan, tetapi juga dituduh dipasok ke Rusia dalam konflik di Ukraina. Tuduhan transfer rudal balistik juga mencuat pada 2024. Akibatnya, standar pertahanan global bergeser, dengan banyak negara kini berlomba mengembangkan sistem anti-drone dan anti-rudal berbiaya rendah.

Iran Sekarang

Lebih dari empat dekade setelah Revolusi, sistem pemerintahan Iran tetap bertahan dengan ciri khas teokrasi yang berbalut demokrasi. Supreme Leader atau Rahbar memegang otoritas tertinggi dalam politik, militer, keamanan, dan kebijakan strategis. Posisi ini berlandaskan pada teori wilāyat al-faqīh yang ditegaskan dalam konstitusi 1979. Guardian Council atau Dewan Garda berfungsi mengawasi undang-undang dan menyaring calon pejabat publik. Keberadaannya menjamin agar seluruh kebijakan dan kepemimpinan sejalan dengan syariat Islam. Di atas kertas, Dewan Ahli memiliki kewenangan untuk memilih dan bahkan mencopot Rahbar, meskipun dalam praktiknya pengawasan lembaga ini kerap terbatas.

Presiden tetap dipilih rakyat setiap empat tahun, tetapi ruang geraknya dibatasi oleh lembaga-lembaga non-terpilih dan pengaruh Rahbar. Terpilihnya Masoud Pezeshkian pada Juli 2024 sebagai presiden dengan janji reformasi ekonomi dan keterbukaan diplomasi menunjukkan adanya variasi politik. Namun pada kenyataannya, setiap presiden Iran harus beroperasi dalam koridor ideologi negara yang dikawal ketat.

Ekonomi Iran masih berhadapan dengan tekanan sanksi, sehingga perdagangan beralih ke Timur. Tiongkok menjadi mitra utama, menyerap hampir semua ekspor minyak Iran, sementara Amerika Serikat terus menambah sanksi untuk membatasi jaringan pengangkutan dan keuangan. Meski begitu, langkah ini memberi Iran sumber devisa yang cukup untuk mempertahankan stabilitas internal.

Dalam hubungan luar negeri, Iran semakin menegaskan posisinya di blok non-Barat. Keikutsertaan dalam BRICS pada awal 2024 dan sebelumnya dalam Organisasi Kerja Sama Shanghai memperlihatkan strategi Teheran untuk mencari dukungan ekonomi dan politik di luar dominasi Barat. Kedekatan dengan Rusia dan Tiongkok memperkuat poros baru dalam tatanan internasional.

Di bidang keamanan, Korps Garda Revolusi Islam (IRGC) menjadi pilar utama. Tidak hanya sebagai militer ideologis, IRGC juga berperan dalam ekonomi dan politik, serta menjadi penghubung ke jaringan perlawanan di kawasan. Perannya menjelaskan mengapa kebijakan keamanan Iran sering kali lebih dari sekadar pertahanan, melainkan strategi pengaruh jangka panjang.



Persoalan nuklir tetap menjadi isu utama. Walau Iran menegaskan bahwa programnya bersifat damai, pengayaan uranium pada level tinggi dan stok yang terus meningkat membuat dunia khawatir. Posisi ini sekaligus memberi Iran kartu tawar dalam diplomasi internasional. Singkatnya, Iran saat ini berdiri sebagai negara dengan sistem yang unik, di mana teokrasi dan demokrasi berjalan berdampingan. Rakyat tetap terlibat dalam pemilu dan lembaga-lembaga negara, tetapi garis besar kebijakan tetap berada di tangan Rahbar. Ekonomi bertahan melalui hubungan dengan Asia, diplomasi condong ke blok non-Barat, militer diperkuat dengan teknologi drone dan rudal, sementara isu nuklir terus menjadi sumber ketegangan global.